

# **STUDI TINGKAT PENDAPATAN PETANI SEBELUM DAN SESUDAH KONVERSI LAHAN PERTANIAN KE PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI DESA PAKAWA KECAMATAN PASANGKAYU KABUPATEN MAMUJU UTARA**

**Armin**

*Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Tadulako*

## **Abstract**

*The purpose of this study to determine changes in the income level of farmers before and after the conversion of agricultural land into oil palm plantations in the village Pakawa. The research area village of Bamba Apu, Lala, Kumu and Mandar Dua (Salu Apu). With the selection of the sample proportional random sampling as many as 68 families, consisting of 22 families Bunggu Tribe, 22 families Bugis tribe and 24 families Mandar tribe. The results showed that the income level of farmers from the three tribes (Bunggu, Bugis and Mandar) greater after land conversion than before land conversion, socio-economic characteristics of the three tribal farmers are classified in socio-economic conditions are adequate.*

**Keywords:** *Land Conversion, Income Level*

Pembangunan sektor perkebunan di Kabupaten Mamuju Utara Provinsi Sulawesi Barat khususnya komoditas tanaman kelapa sawit merupakan suatu bagian integral dari pembangunan nasional, yang bertujuan mewujudkan peningkatan pendapatan petani serta meningkatkan devisa negara, selanjutnya usaha pembangunan perkebunan kelapa sawit diarahkan pada pemerataan pembangunan.

Kabupaten Mamuju Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat secara resmi berdiri pada tanggal 25 Februari 2003 berdasarkan Undang-Undang R.I. Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Mamuju Utara di Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Pasangkayu merupakan salah satu dari 12 kecamatan 65 Desa yang ada di Kabupaten Mamuju Utara yang memiliki luas sekitar 3.043,75 km<sup>2</sup>. Sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Mamuju Utara, sektor yang dinilai cukup potensial untuk dikembangkan khususnya di Kecamatan Pasangkayu adalah sektor pertanian ataupun perkebunan.

Konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit bukan semata-mata sebagai

fenomena fisik yang berpengaruh terhadap berkurangnya luas lahan pertanian, melainkan sebuah fenomena yang bersifat dinamis mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, juga terkait dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu.

Sejak tahun 2009 petani melakukan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit melalui sistem plasma (program kerjasama masyarakat dan perusahaan) dengan memanfaatkan lahan pertanian milik masyarakat dimana perusahaan menyiapkan bibit untuk para petani dengan bentuk pembayaran melalui potongan sebesar 30% setelah hasil (produksi). Dalam penelitian ini diduga ada beberapa alasan petani melakukan alih fungsi lahan, antara lain: kebijaksanaan pemerintah daerah, kerja sama perusahaan (PT Astra Agro Lestari), latar belakang pendidikan, pendapatan rendah, menyempitnya luas areal, produksi menurun, dan nilai jual.

Beralihnya mata pencaharian masyarakat dari yang semula bekerja sebagai

petani coklat dan padi ladang menjadi petani kelapa sawit merubah pola kehidupan para petani. Sebagai contoh yang ada khususnya ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) di Desa Pakawa yaitu meningkatnya gaya hidup para petani melalui kepemilikan aset seperti rumah dan kendaraan (mobil dan motor). Terkait dengan adanya perubahan mata pencaharian petani menyebabkan pendapatan dan sosial ekonomi masyarakat juga menjadi ikut berubah.

### **Teori Eksternalitas**

Secara umum eksternalitas atau dampak dari keberadaan suatu usaha baik positif maupun negatif merupakan keniscayaan yang perlu diketahui oleh para pelaku ekonomi. Masalah eksternalitas berkaitan dengan masalah keadilan yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, maka eksternalitas berpengaruh pada perkembangan aktivitas ekonomi dari masing - masing pelaku ekonomi, yang pada akhirnya tentu mempengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. (Henry, 2013).

Irawan (2005) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian.

### **Teori Pendapatan**

Mubyarto (2000) mengemukakan bahwa semua petani menginginkan kesentosaan dalam keluarganya. Sehingga kebutuhan keluarganya selalu dapat dipenuhi semuanya. Oleh karena itu mereka selalu berusaha untuk meningkatkan intensitas usaha taninya dengan berbagai cara sehingga pendapatannya meningkat. Berkaitan dengan

hal ini selanjutnya Mubyarto mengungkapkan bahwa yang lebih penting bagi petani adalah naiknya pendapatan. Pendapatan dari usaha tani diperoleh dengan menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari usaha tani yang dilakukannya. Sedangkan penghasilan diluar usaha tani diperoleh dari penjumlahan seluruh penghasilan sampingan yang dilakukan di luar usaha tani.

### **Teori Produksi**

Pada dasarnya, Sukirno (2001) lebih menekankan produksi sebagai wujud pemanfaatan faktor produksi tanpa melihat aspek penyalurannya dan mengungkapkan suatu produksi bukan semata-mata hubungan antara input dan output, tetapi juga menekankan efisiensi proses produksi dan sasarannya yakni pemenuhan manusia. Dalam hal ini Sukirno mengamati produksi dari aspek mikro yang memasukkan aspek ekonomi dalam proses produksi.

Berkaitan dengan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Pakawa menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat khususnya petani kelapa sawit dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) meningkat dan hidup dalam kondisi sosial ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan fenomena-fenomena inilah penulis merasa sangat perlu untuk melihat tingkat pendapatan dan kondisi sosial ekonomi petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) yang mengusahakan tanaman kelapa sawit sebagai tanaman unggulan di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara dengan permasalahan pokok sebagai berikut: “Berapa besar tingkat pendapatan dan karakteristik sosial ekonomi petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) sebelum dan sesudah konversi lahan di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.” Dengan tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui tingkat pendapatan serta karakteristik sosial ekonomi petani sebelum dan sesudah konversi lahan dari ketiga suku

(Bunggu, Bugis dan Mandar) di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.

## METODE

Rancangan penelitian adalah kerangka dasar dalam penelitian agar data yang dikumpulkan secara efisien, efektif dan dapat diolah serta dapat dianalisis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Rancangan penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian *ex post facto*. Dikatakan sebagai penelitian *ex post facto* karena penelitian ini berusaha memperoleh informasi tentang peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang melalui data tersebut untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului/menemukan sebab yang mungkin atas peristiwa yang terjadi (Nazir, 2005).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory research*. Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian demikian menurut Singarimbun (2006) menerangkan bahwa tipe penelitian *explanatory research* adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Peneliti terjun langsung kelapangan melihat kondisi atau aktivitas para petani kelapa sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu.

Populasi penelitian ini diteliti sebanyak 116 KK yang terdiri dari tiga suku yaitu Suku Bunggu, Suku Bugis dan Suku Mandar. Dari ketiga suku tersebut merupakan petani yang melakukan konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit yang ada di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu.

Penarikan sampel dari populasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau dengan sengaja, agar sampel yang diambil representatif, maka dalam pengambilan sampel peneliti mengadakan survei awal untuk mengetahui kondisi lokasi penelitian.

Besarnya jumlah anggota sampel dalam penelitian ini tergantung pada tingkat kesalahan yang dikehendaki. Makin besar

tingkat kesalahan maka akan semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya, makin kecil tingkat kesalahan maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan. Oleh karena itu, mengingat keterbatasan dana, waktu, dan tenaga maka peneliti mengambil tingkat kesalahan penentuan sampel sebesar 13%, sehingga yang diambil menjadi sampel dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) adalah 68 KK yaitu 22 KK untuk Suku Bunggu, 22 KK untuk Suku Bugis dan 24 KK untuk Suku Mandar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sehingga analisis data yang digunakan untuk mengolah data dalam penelitian menggunakan metode statistik. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial parametrik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran data dalam bentuk tabel dari nilai rata-rata agar dengan mudah memperoleh gambaran mengenai karakteristik obyek dari data tersebut. Sedangkan analisis inferensial parametrik untuk pengujian hipotesis. Untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji Z).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Desa Pakawa yang memiliki jarak tempuh 30 km dari Ibu Kota Kabupaten dengan waktu tempuh  $\pm 1$  jam melalui jalur perkebunan kelapa sawit (PT. Agro Lestari Pasangkayu). Desa Pakawa yang terdiri dari 10 Dusun yaitu Dusun Bamba Apu, Moi Hijrah, Kumu, Lala, Putih Mata, Salu Apu (Mandar Dua), Watuike, Siwata, Tangnga-tangnga dan Dusun Uesuba. Jumlah penduduk 2.303 jiwa terdiri dari lima suku yaitu suku Bunggu, Bugis, Mandar, kaeli dan suku Jawa.

Perilaku sosial budaya dalam studi-studi sosiologi yang bermuara pada satu kesimpulan yang mengaitkan antara etos kerja manusia dengan keberhasilannya, bahwa

keberhasilan diberbagai daerah khususnya Desa Pakawa yang menjadi objek penelitian ditentukan oleh sikap, perilaku dan nilai-nilai budaya di dalam konteks sosialnya. Melalui pengamatan terhadap karakteristik masyarakat Desa Pakawa yang terdiri dari tiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) mayoritas adalah sebagai berikut:

#### **a. Suku Bunggu**

Masyarakat Suku Bunggu pada umumnya bekerja pada sektor informal meliputi pekerjaan seperti bertani, dan buruh tani sebagai pekerjaan pokoknya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Disamping rendahnya pendidikan dan kurangnya keterampilan, bagi masyarakat Suku Bunggu bertani merupakan pekerjaan yang cocok juga karena keadaan geografis yang memungkinkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Namun etos kerja Suku Bunggu yang hanya mengandalkan tenaga membuat mereka kesulitan dalam meningkatkan produktivitas dan menambah luas lahannya.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bunggu kurang efisien baik pada saat mereka masih menjadi petani coklat maupun setelah menjadi petani kelapa sawit. Dimana efisiensi dan sikap tekun adalah salah satu indikator dalam memenuhi etos kerja sebab efisiensi merupakan hal yang patut dimiliki oleh seseorang dalam bekerja dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang ingin dicapainya. Terjadinya perubahan sikap tekun Suku Bunggu disebabkan oleh adanya kesadaran mereka akan pentingnya sikap tekun. Sikap tekun ini diperoleh dari pengalaman mereka melihat masyarakat Suku Mandar dan Suku Bugis di Desa Pakawa.

#### **b. Suku Bugis**

Petani sampel Suku Bugis mengatakan bahwa pembangunan harus selaras antara kenaikan kapasitas berproduksi dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi.

Perubahan sosial itu adalah perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dan masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan yang lain. Perubahan orientasi masyarakat dari coklat ke kelapa sawit di Desa Pakawa tentunya mempunyai latar belakang yang mendasar karena dalam perubahan tersebut memerlukan waktu, tenaga dan biaya serta hasil daya cipta masyarakat itu sendiri.

Di samping itu, bertani oleh masyarakat Suku Bugis dianggap potensial untuk dikembangkan demi kesejahteraan keluarga di masa yang akan datang. Oleh karena itu, etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat Suku Bugis yang efisien, tekun dan pemanfaatan waktu bekerja baik pada saat mereka masih menjadi petani coklat maupun setelah menjadi petani kelapa sawit dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang ingin dicapainya akan lebih mudah. Alangkah ruginya seseorang jika tidak mampu menetralisir segala waktu, tenaga dan biaya sebagai modal yang dikeluarkan setiap beraktifitas pada pencapaian hasil yang diinginkan.

#### **c. Suku Mandar**

Masuknya Suku Mandar dan Suku Bugis di Desa Pakawa membawa pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat lokal (Suku Bunggu) umumnya di bidang pertanian. dengan keterampilan dan sikap tekun bekerja yang mereka miliki dengan menggunakan teknik bekerja yang efisien dan memanfaatkan teknologi memberi dampak positif bagi Suku Bunggu. Dimana masyarakat Suku Mandar dan Suku Bugis tekun dalam bekerja sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan.

Dalam kaitanya dengan etos kerja masyarakat Suku Mandar dalam mengolah kebun kelapa sawit, jika ditinjau dari segi sikap bekerja secara energi sudah tinggi dibanding dengan Suku Bunggu. Hal ini membuktikan perbedaan etos kerja antara Suku Bunggu, Bugis dan Mandar.

Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu menunjukkan bahwa jumlah jiwa terbanyak

berada pada umur 30-55 tahun yaitu sebanyak 551 jiwa dengan persentase 23,92%. Pada umur 25-29 tahun berjumlah 505 jiwa dengan persentase 21,93 dan 296 jiwa berada pada umur 20-24 tahun dengan persentase 12,85%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat umur penduduk Desa Pakawa masih dalam usia produktif, artinya masih memiliki tenaga yang kuat dalam bekerja untuk meningkatkan produktivitasnya.

Penduduk Desa Pakawa sebagian besar hanya memiliki ijazah SD yaitu sebanyak 1.351 jiwa dengan persentase 58,66%, dan pada usia 7-45 tahun yang tidak sekolah sebanyak 502 jiwa dengan persentase 21,80%. Sedangkan penduduk tamat SLTP hanya sebanyak 110 jiwa dengan persentase 4,77% dan yang tamat SLTA sebanyak 42 jiwa dengan persentase 1,82% serta penduduk tamat D1,D2,D3 dan S1 sebanyak 45 jiwa dengan persentase 1,95%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Pakawa memiliki latar pendidikan yang sangat memprihatinkan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain bahwa Desa Pakawa merupakan desa yang jauh dari jangkauan perkembangan informasi dan teknologi dengan jarak 30 km dari ibukota Kabupaten Mamuju Utara. Faktor lain yang merupakan penyebab keterbelakangan penduduk di bidang pendidikan adalah masalah perhatian tentang pentingnya pendidikan yang kurang dari para orang tua.

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Pakawa cukup baik, seperti sarana pendidikan, kesehatan dan sarana ibadah. Sarana yang tersedia di Desa Pakawa yang dianggap memadai antara lain ; sarana pendidikan seperti tenaga pengajar (guru), buku-buku pelajaran. Sarana kesehatan seperti tenaga kesehatan (mantri kesehatan dan bidan). Sedangkan prasarana yang telah tersedia antara lain; gedung sekolah, gedung puskesmas, kantor desa, balai pertemuan adat, masjid, gereja, dan bak penampungan air bersih. Kondisi jalan yang ada di Desa Pakawa cukup baik, karena banyaknya

perkebunan sehingga memudahkan petani untuk mengangkut hasil usahanya dan sarana transportasi cukup tersedia.

Karakteristik sosial ekonomi dari ketiga suku di Desa Pakawa memberikan gambaran bahwa rata-rata umur petani masih dalam usia produktif. Namun rata-rata tingkat pendidikan Suku Bunggu hanya mengikuti jenjang pendidikan hingga kelas tiga Sekolah Dasar (SD). Hal ini membuktikan bahwa kurangnya minat masyarakat Desa Pakawa khususnya Suku Bunggu untuk bersekolah, namun sejak tahun 2010 minat orang tua untuk menyekolahkan anak berkembang akibat campur tangan pemerintah khususnya Dinas Pendidikan dengan melakukan sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan bagi kehidupan seiring dengan hal tersebut juga kemampuan pada tingkat pendapatan yang cukup untuk mengikuti jenjang pendidikan yaitu sebesar Rp 3.930.000 dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga 3,8 orang.

Dengan demikian, petani sampel Suku Bunggu di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu tetap berintraksi dengan pihak perusahaan (PT Agro Lestari Pasangkayu) dengan membuka Sekolah Lapang mengajarkan mereka cara bertani yang baik melalui kerja sama pemerintah daerah dengan pihak perusahaan.

Keadaan petani sampel dari Suku Bugis memiliki umur rata-rata 44,18 tahun dengan range 29-63 artinya petani sampel Suku Bugis juga berada pada usia produktif sehingga masih besar potensi untuk mengembangkan produktivitas usahatani. Pendidikan petani dari Suku Bugis di daerah penelitian berada pada kisaran 0-12 tahun, keadaan ini menggambarkan bahwa petani sampel sebagian besar memiliki ijazah SD dan sebagian kecil memasuki jenjang SMP hingga SMA.

Range produksi kelapa sawit 1.000-15.000 kg/bulan dengan rata-rata 5.646 kg/bulan menggambarkan bahwa hasil produksi petani sampel suku bugis lebih

tinggi dibanding suku bunggu, dengan demikian jelas bahwa perubahan luas lahan panen yang sebelumnya 2,41 menjadi 3,95 sangat berpengaruh pada tingkat produksi petani.

Petani sampel Suku Mandar di Desa Pakawa memiliki umur rata-rata 35,25 tahun artinya petani sampel Suku Mandar juga berada pada usia produktif sehingga masih besar potensi untuk mengembangkan produktivitas. Namun pada tingkat pendidikan petani Suku Mandar di daerah penelitian berada pada kisaran 0-17 tahun artinya sebagian petani memasuki jenjang pendidikan SMA hingga perguruan tinggi.

Rata-rata luas lahan panen berada pada kisaran 1-5 Ha dengan rata-rata 2,17 Ha untuk coklat dan 3,08 Ha dengan range 1-10 Ha untuk kelapa sawit, artinya perubahan luas lahan panen petani sebelum dan sesudah konversi di atas rata-rata dengan Jumlah produksi sebelum konversi berada pada kisaran 83-413 kg/bulan, dan 1.500-15.000 kg/bulan dengan rata-rata produksi 3.979 kg/bulan sesudah konversi artinya produksi yang dihasilkan petani sudah cukup besar.

Rata-rata pendapatan petani berupa pendapatan hasil penjualan dapat diukur berdasarkan perhitungan hasil perkalian antara jumlah hasil produksi (kg) dengan harga jual (Rp). Besarnya pendapatan sangat tergantung pada besarnya tingkat produksi. Adapun rata-rata pendapatan petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) sebelum melakukan konversi lahan adalah sebagai berikut:

### **1. Pendapatan Petani Suku Bunggu Sebelum Konversi Lahan (coklat)**

Rata-rata pendapatan petani sebelum konversi berupa nilai produksi perbulan sebesar Rp 2.772.200, dengan rata-rata luas lahan panen sebesar 1,82 Ha. Dapat dilihat bahwa produksi petani sebesar 166 kg/bulan dengan rata-rata harga jual 16.700/kg, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sebelum konversi sudah cukup besar dengan

melihat jumlah tanggungan keluarga 2-5 orang, namun setelah adanya hama yang menyerang tanaman coklat mereka maka terjadilah konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit.

### **2. Pendapatan Petani Suku Bugis Sebelum Konversi Lahan (coklat)**

Rata-rata pendapatan petani Suku Bugis sebelum melakukan konversi lahan sebesar Rp 4.008.000 perbulan, dan Rp 48.096.000 pertahun. Dapat dilihat bahwa produksi petani Suku Bugis lebih besar dibanding dengan petani suku bunggu. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa besarnya pendapatan petani untuk Suku Bugis dipengaruhi oleh teknik bercocok tanam dan pemberian pestisida (pupuk) secara teratur, sementara untuk Suku Bunggu yang semata hanya mengandalkan tenaga.

### **3. Pendapatan Petani Suku Mandar Sebelum Konversi Lahan (coklat)**

Rata-rata pendapatan petani dari Suku Mandar berupa nilai produksi perbulan sebesar Rp 3.239.800, dan Rp 38.877.600 pertahun dengan rata-rata luas lahan panen sebesar 2,17 Ha. Dapat dilihat bahwa produksi petani sebesar 2.328 kg/tahun dan 33.240 kg/tahun dengan rata-rata harga jual 16.700/kg, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sebesar Rp 3.239.00 perbulan dan Rp 38.877.600 pertahun juga cukup besar dengan melihat jumlah tanggungan keluarga 2-4 orang, namun seiring dengan perkembangan pertanian di sektor perkebunan kelapa sawit tanaman coklat juga produksinya menurun diakibatkan oleh hama penyakit. Oleh karena itu terjadilah konversi lahan pertanian ke perkebunan kelapa sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.

Adapun rata-rata pendapatan petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) sesudah melakukan konversi lahan pertanian mereka menjadi perkebunan kelapa sawit adalah sebagai berikut:

#### **4. Pendapatan Petani Suku Bunggu Sesudah Konversi Lahan (kelapa sawit)**

Rata-rata pendapatan petani sesudah konversi berupa nilai produksi kelapa sawit sebesar Rp 3.930.000 perbulan, jumlah ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sesudah konversi lebih besar dibanding sebelum melakukan konversi yang hanya berjumlah Rp 2.772.200. Perubahan pendapatan tersebut sebagian besar petani melakukan renovasi rumah, pembelian alat komunikasi serta pembelian kendaraan bermotor mulai dari roda dua (motor) hingga roda empat (mobil).

#### **5. Pendapatan Petani Suku Bugis Sesudah Konversi Lahan (kelapa sawit)**

Rata-rata pendapatan petani Suku Bugis sesudah melakukan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit sebesar Rp 6.605.800 perbulan dan Rp 79.269.600 pertahun. Dapat dilihat bahwa produksi petani Suku Bugis lebih besar dibanding dengan petani suku bunggu. Hal menunjukkan bahwa besarnya produksi untuk Suku Bugis dipengaruhi oleh luas lahan panen, dimana 3,95 Ha untuk Suku Bugis dan Suku Bunggu hanya seluas 2,11 Ha.

#### **6. Pendapatan Petani Suku Mandar Sesudah Konversi Lahan (kelapa sawit)**

Rata-rata pendapatan petani dari Suku Mandar sesudah melakukan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit berupa nilai produksi perbulan sebesar Rp 4.655.400, dan Rp 55.864.800 pertahun dengan rata-rata luas lahan panen sebesar 3,08 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani sesudah konversi juga lebih besar dibanding sebelum melakukan konversi lahan, dengan peningkatan pendapatan tersebut mereka juga melakukan renovasi rumah dan pengembangan usaha di bidang perdagangan (kios).

Berdasarkan uraian sebelumnya yang merupakan gambaran rata-rata pendapatan petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) sebelum dan sesudah konversi lahan

pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

Perbandingan pendapatan dari ketiga suku tersebut, dimana Suku Bugis lebih produktif daripada Suku Mandar dan Suku Bunggu baik sebelum maupun sesudah konversi. Hal ini diketahui bahwa Suku Bunggu lemah di bidang pengelolaan keuangan sehingga kecil peluang untuk menambah luas lahan panen dimana luas lahan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi untuk meningkatkan produksi.

Petani dari ketiga suku tersebut mengalami peningkatan atau perubahan tingkat pendapatan setelah melakukan konversi lahan pertanian menjadi perkebunan kelapa sawit, perubahan pendapatan tertinggi adalah dari Suku Bugis yaitu sebesar 29,5 %, perubahan ini juga dipengaruhi oleh perubahan luas lahan panen yang dimiliki oleh petani dari Suku Bugis yaitu dari 2,41 Ha untuk komoditi coklat menjadi 3,95 Ha untuk komoditi kelapa sawit, 2,17 Ha (coklat) menjadi 3,08 Ha (kelapa sawit) untuk Suku Mandar dan 1,82 Ha (Coklat) menjadi 2,11 Ha (kelapa sawit) untuk Suku Bunggu.

Perubahan tingkat pendapatan petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) yang semula adalah petani coklat berubah menjadi petani kelapa sawit tidak hanya dipengaruhi oleh harga jual komoditi (coklat dan kelapa sawit) melainkan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu:

##### **1. Kuantitas produksinya**

Kuantitas produksi yang dihitung dalam satuan kilogram (Kg) merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani, meskipun rata-rata harga jual komoditi coklat lebih tinggi yaitu sebesar Rp 16.700/Kg dibanding dengan komoditi kelapa sawit yang hanya sebesar Rp 1.170/Kg, namun kuantitas produksi kelapa sawit lebih tinggi dalam per hertarnya dibanding dengan komoditi coklat.

## 2. Perubahan luas lahan

Perubahan luas lahan panen juga berpengaruh pada tingkat pendapatan petani dimana besar kecilnya tingkat pendapatan tergantung dari luas lahan panen yang mereka miliki, semakin luas lahan panen yang dimiliki petani kelapa sawit maka akan semakin besar tingkat pendapatan yang diterima. Sebaliknya, semakin sempit lahan panen yang dimiliki petani maka akan semakin kecil tingkat pendapatan yang diterima.

Berdasarkan kedua faktor di atas yang merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat pendapatan petani dari ketiga suku yaitu Suku Bunggu, Suku Bugis dan Suku Mandar secara rinci dapat dilihat ulasan berikut:

Bahwa kuantitas produksi dan perubahan luas lahan panen sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan petani. Kuantitas produksi tertinggi untuk komoditi kelapa sawit adalah Suku Bunggu yaitu sebesar 1.592 Kg/Ha/bulan, namun rata-rata pendapatan mereka adalah yang terendah yaitu Rp 3.930.000 perbulan. Hal ini dikarenakan oleh umur tanam kelapa sawit, dimana Suku Bunggu pada tahun 2006 sudah melakukan penanaman kelapa sawit, Suku Bugis ditahun 2009 dan Suku Mandar ditahun 2011.

Berkaitan dengan hal tersebut bahwa umur tanaman kelapa sawit Suku Bunggu sudah berkisar 10 tahun, Suku Bugis 7 tahun dan Suku Mandar 5 tahun. Seperti yang diketahui bahwa Berat Janjang Rata-rata (BJR) kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh umur tanaman yaitu semakin tua umur tanaman (komoditi kelapa sawit) maka akan semakin tinggi Berat Janjang Rata-ratanya. Sebaliknya, semakin muda umur tanaman maka akan semakin rendah Berat Janjang Rata-ratanya (BJR).

Pengujian hipotesis (Uji statistik z) dilakukan untuk menunjukkan perbedaan rata-rata antara dua variabel yaitu petani dari

ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) sebelum melakukan konversi lahan dan sesudah melakukan konversi lahan di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara. Hasil uji menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}$  lebih besar dari  $Z_{tabel}$  ( $3,1518 > 0,9992$ ) artinya adalah menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yaitu terdapat perbedaan pendapatan dan hasil produksi petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) sebelum dan sesudah melakukan konversi lahan di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam tesis ini, dapatlah dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan petani dari ketiga suku (Bunggu, Bugis dan Mandar) lebih besar setelah melakukan konversi lahan yaitu Rp 3.930.000 perbulan untuk Suku Bunggu, Rp 6.605.800 perbulan untuk Suku Bugis dan Rp 4.655.400 perbulan untuk Suku Mandar dibanding dengan sebelum melakukan konversi lahan yang hanya sebesar Rp 2.772.200 perbulan untuk Suku Bunggu, Rp 4.008.000 perbulan untuk Suku Bugis dan Rp 3.239.800 perbulan untuk Suku Mandar. Artinya terdapat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah konversi lahan di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu.
2. Karakteristik sosial ekonomi petani dari ketiga suku tersebut di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu dapat digolongkan dalam kondisi sosial ekonomi yang cukup memadai, meskipun para petani kelapa sawit umumnya memiliki latar belakang pendidikan yang sangat memprihatinkan disebabkan oleh faktor perhatian dan motivasi dari orang tua. Namun pengadaan sekolah, puskesmas, pasar, mesjid, dan gereja sudah ada sejak tahun

2001, serta kondisi jalan dan jembatan juga sudah cukup memadai.

### Rekomendasi

Hasil studi terhadap tingkat pendapatan petani di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu dapat menjadi salah satu informasi yang penting bagi pemerintah terutama bagi para petani kelapa sawit. Adapun beberapa hal yang dapat disarankan berkaitan dengan hasil analisis pendapatan dan produksi petani di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dan hasil produksi petani di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah seperti peningkatan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, keamanan, memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan keuangan khususnya pada Suku Bunggu serta pengembangan instansi yang berkaitan dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat sehingga pendapatan dan hasil produksi semakin meningkat.
2. Perluasan lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu hendaknya diatur oleh pemerintah daerah agar tidak terjadi monopoli penguasaan lahan oleh pihak-pihak tertentu yang akhirnya menimbulkan kesenjangan antar masyarakat dan pemerintah.
3. Hendaknya meningkatkan pelatihan dan penyuluhan terhadap petani sehingga memperbanyak keterampilan yang dimiliki oleh petani melalui Sekolah Lapang Harapan Bersama sekaligus untuk intensifikasi dan diversifikasi pertanian lebih tepat untuk menjamin ketahanan pangan.

### DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik, (2015), *Statistik Pertanian Tanaman Pangan* Sulbar, Pasangkayu.

Henry, (2013). *Ekonomi Publik*. Akademia Permata. Padang

Irawan, B. (2005). *Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan*. Bogor. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id> diakses 16 Maret 2011.

Kantor Desa Pakawa Kecamatan Pasangkayu, (2015).

Kantor Dinas Pertanian, (2015), *Tanaman Pangan*. Mamuju Utara. Sulawesi Barat

Mubyarto, (2000). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Cetakan Ketiga. LP3ES. Jakarta.

Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Sukirno, Sadono (2001). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Edisi kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.